

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perawatan bayi baru lahir merupakan salah satu elemen krusial dalam upaya mencegah angka morbiditas dan mortalitas bayi, khususnya pada periode neonatus yang meliputi 28 hari pertama kehidupan. Pada periode ini, bayi sangat rentan terhadap berbagai masalah kesehatan seperti hipotermia, infeksi, dan tanda bahaya baru lahir. Tanda bahaya bayi baru lahir tersebut antara lain adalah bayi sulit menyusu, kejang, napas cepat (lebih dari 60 kali per menit), tarikan dinding dada ke dalam, demam, hipotermia, kulit tampak kuning pada hari pertama dan ada nanah pada mata atau pusar. Deteksi dini terhadap tanda bahaya ini sangat penting karena merupakan indikator kondisi yang mengancam jiwa dan memerlukan penanganan segera oleh tenaga kesehatan (Afrida & Aryani, 2022).

Berdasarkan data (*World Health Organization*, 2024), terdapat 2,3 juta anak meninggal dalam 28 hari pertama kehidupannya, dengan rata-rata kematian bayi baru lahir perharinya sekitar 6.500 kasus yang menyumbang 47% dari total kematian anak balita. Sebagian besar penyebab kematian tersebut sebenarnya dapat dicegah dengan perawatan yang tepat serta pengetahuan ibu yang memadai mengenai perawatan bayi baru lahir. Masa adaptasi bayi baru lahir merupakan fase yang kritis dimana bayi mengalami penyesuaian fisiologis dari kehidupan intrauterin ke ektrauterin sehingga dibutuhkannya perawatan yang tepat untuk memastikan keberhasilan adaptasi selama masa transisi ini (Husniawati et al., 2024).

Ibu sering menghadapi berbagai kendala dalam merawat bayi baru lahir karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman. Ibu belum sepenuhnya memahami prosedur penting perawatan bayi, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh (Aprianti et al., 2022) bahwa sebagian ibu nifas memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang perawatan tali pusat (91,5%), personal hygiene(94,9%), memandikan bayi (100%). Ibu memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang imunisasi (35,6%) dan ibu nifas memiliki pengetahuan yang kurang dalam menyusui bayi baru lahir (64,4%).

Hasil penelitian lainnya dari (E. S. Wahyuni & Martina, 2025) bahwa masih banyak ibu yang belum memberikan ASI eksklusif pada bayinya 0-6 bulan dan ibu yang masih kurang dalam mendapatkan pengetahuan menyusui pada bayi usia 0-6 bulan. Dimana bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 10,5%. Pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan kategori cukup 63,2%, ibu yang mendapatkan perawatan rooming in 34,2%, melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sebesar 50%, ditemukan riwayat kesukaran pada saat menyusui sebesar 92,1%.

Penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan rendah cenderung menerapkan praktik perawatan bayi yang tidak tepat, yang pada akhirnya dapat memperburuk kondisi bayi baru lahir. Di Indonesia ada 80% bayi berumur kurang dari satu minggu meninggal karena kurangnya pengetahuan terhadap perawatan bayi baru lahir dan perawatan ini diharapkan dapat meningkatkan angka hidup bayi (Hasibuan, 2023). Kurang optimalnya perawatan bayi baru lahir berpotensi memicu berbagai komplikasi kesehatan pada bayi. Salah satu contohnya yaitu memandikan bayi yang terlalu lama dapat menyebabkan

hipotermi dan berisiko memicu hipoksemia akibat gangguan termoregulasi serta komplikasi sistemik lainnya yang membahayakan kondisi bayi (Kartika & Lestari, 2021).

Pengetahuan ibu mengenai perawatan BBL adalah faktor yang penting mempengaruhi keterlibatan ibu untuk meningkatkan kesuksesan dalam angka harapan hidup bayi. Untuk itu diperlukan pengetahuan ibu mengenai perawatan bayi baru lahir dapat terlaksana dan juga adekuat (Lilit, 2023). Menurut WHO (*World Health Organization*) Pengetahuan yang baik diperlukan untuk pengelolaan Bayi Baru Lahir, pemahaman ini akan membantu dalam penyediaan perawatan bayi baru lahir yang berkualitas dan aman (WHO, 2017).

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020 menyatakan bahwa Angka Kematian Bayi (Infant Mortality Rate/IMR) di Indonesia sebesar 19,83 per 1.000 kelahiran hidup dengan Provinsi Papua mencatat nilai tertinggi sebesar (38,17) dan terendah pada Provinsi DKI Jakarta sebesar (10,38). Provinsi Jawa Timur mempunyai IMR sebesar (13,49) dengan nilai tertinggi Kabupaten Bondowoso sebesar (19,66) dan terendah Kota Surabaya sebesar (10,30) (Badan Pusat Statistik, 2020).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia 2023 mencatat bahwa 11,1% bayi terlahir kurang dari 37 minggu, berjalannya waktu untuk penyebab utama kematian bayi pada 2023 meliputi gangguan pernapasan dan kardiovaskular (1%), BBLR (0,7%), kelainan kongenital (0,3%), Infeksi (0,3%), penyakit sistem saraf pusat (0,2%), komplikasi intrapartum (0,2%), penyebab tidak diketahui (14,5%), dan lainnya (82,8%) (Kemenkes RI, 2023). Penelitian (Pebrianthy dan Aswan, 2020) menemukan bahwa dari 34 ibu, mayoritas (67,6%) memiliki tingkat pengetahuan cukup baik tentang perawatan bayi baru lahir. Faktor-faktor yang

memengaruhi tingkat pengetahuan ini antara lain adalah usia, pendidikan, dan pekerjaan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di TPMB Sri Wahyuni pada bulan Desember 2024 hingga Januari 2025 terhadap 10 orang ibu nifas, diperoleh data bahwa 5 orang (50%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 5 orang (50%) memiliki tingkat pengetahuan kurang mengenai perawatan bayi baru lahir. Penyebab kematian bayi baru lahir adalah perawatan yang tidak memadai. Salah satu faktor penghambat dalam memberikan perawatan yang benar yaitu rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat dan praktik perawatan yang tidak tepat. Pengetahuan ibu yang kurang menyebabkan ibu tidak dapat melakukan perawatan bayi baru lahir dengan benar (Aprianti et al., 2023).

Peningkatan pengetahuan ibu tentang perawatan bayi baru lahir sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang bayi secara optimal. Pengetahuan adalah kemampuan kognitif yang membentuk pola pikir dan tindakan seseorang. Seorang ibu perlu meningkatkan pemahamannya tentang perawatan bayi baru lahir, karena semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang mengenai kesehatan, semakin besar pula kemungkinan mereka untuk mengakses fasilitas kesehatan. Pengetahuan yang lebih baik meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam merawat bayinya, sehingga bayi dapat terhindar dari berbagai risiko kesehatan seperti infeksi dan penyakit lainnya (T. Wahyuni et al., 2023).

Pengetahuan Ibu mengenai perawatan Bayi Baru Lahir merupakan faktor yang penting mempengaruhi keterlibatan Ibu untuk meningkatkan kesuksesan dalam angka harapan hidup Bayi (Salami, 2023). Pengetahuan juga merupakan salah satu penyebab yang mempengaruhi keyakinan dan perilaku seseorang. Pengetahuan

sebagai kemampuan kognitif yang membentuk cara berfikir seseorang dalam melakukan tindakan (Darsini et al., 2019). Seorang Ibu harus mempersiapkan diri dengan cara meningkatkan pengetahuan merawat Bayi Baru Lahir, karena semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang tentang pentingnya Kesehatan dan manfaatnya maka akan semakin tinggi pula keinginan untuk mengunjungi fasilitas kesehatan (Kami et al., 2025).

Berkembangnya kemampuan seseorang Ibu dalam merawat bayi tentunya melalui beberapa tahapan dimulai dengan pembentukan pengetahuan sampai dimilikinya keterampilan baru mengenai kemampuan Ibu merawat Bayi membutuhkan pelatihan khusus dan Ibu juga harus memahami beberapa prosedur dan manajemen dalam merawat Bayi. Oleh sebab itu penting bagi seorang Ibu untuk mengetahui perawatan Bayi akan mampu merawat Bayinya dengan cara yang baik dan benar (Kami et al., 2025).

Edukasi bagi ibu tentang perawatan bayi baru lahir perlu dimulai sejak masa kehamilan untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan sebagai orang tua baru. Edukasi menggunakan berbagai macam media interaktif dapat memudahkan ibu belajar mandiri melalui gambar, teks, dan video bahkan bagi yang tidak bisa menghadiri kelas ibu hamil (Astuti; et al., 2024). Namun, meskipun berbagai upaya edukasi telah dilakukan, masih ada ibu yang memiliki tingkat pengetahuan rendah, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan bayi baru lahir.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Bayi Baru Lahir di TPMB Sri Wahyuni Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan bayi baru lahir di TPMB Sri Wahyuni Kota Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi karakteristik responden tentang perawatan bayi baru lahir di TPMB Sri Wahyuni Kota Surabaya
- 2) Mengidentifikasi gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang perawatan bayi baru lahir di TPMB Sri Wahyuni Kota Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi tenaga kesehatan, terutama bidan, dalam menyusun program edukasi yang lebih efektif dan komprehensif bagi ibu tentang perawatan bayi baru lahir.

1.4.2 Bagi Ibu

Penelitian ini dapat membantu ibu memahami pentingnya pengetahuan tentang perawatan bayi baru lahir sehingga dapat meningkatkan kualitas

perawatan bayi dan mengurangi risiko komplikasi kesehatan pada bayi.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait dengan pengetahuan dan perilaku perawatan bayi baru lahir pada ibu .

